

ANALISIS DAMPAK KEDISIPLINAN GURU PAI TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XII SMK NEGERI 4 JENEPONTO

Muhammad Taha, M.Faisal, M. Hayyu, Nurhalizah, Ismi Nurannisa,
thaha@yapnasjp.ac.id, faisal@yapnasjp.ac.id, ayyu@yapnasjp.ac.id,
nurhalizah@gmail.com, ismi@gmail.com

ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang disiplin akan membawa dampak positif bagi perkembangan peserta didik, maka diperlukan dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi. Seorang guru dituntut untuk bisa mempengaruhi mengolah pola pikir, memiliki wawasan yang luas, juga harus memiliki kompetensi yang mumpuni, baik ilmu kependidikan, metodologi, atau disiplin ilmu yang akan diajarkannya. Profesi guru merupakan profesi yang mulia, walaupun kadang dipandang sebelah mata, tetapi sangat menentukan dalam menyiapkan generasi penerus bangsa, yang akan melanjutkan estafeta kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Guru juga dituntut untuk bisa memberikan contoh tauladan yang baik, agar bisa menghasilkan generasi-generasi yang bisa di dambakan di masa yang akan datang. Kondisi masyarakat baik atau tidak yang menjadi tolak ukur adalah dunia pendidikan. Sedangkan yang menjadi pemeran utama dalam dunia pendidikan adalah guru, karena guru yang akan mengukir peserta didik menjadi baik atau buruk, harapan masyarakat produk dari pendidikan dari anak-anaknya yang biasa lazim dilihat adalah prestasinya, baik secara akademik maupun non akademik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi parsial yaitu dengan menganalisis hubungan (pengaruh) antara variabel kedisiplinan kerja guru dengan prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan menyebarkan angket berupa skala likert yang berisi sejumlah pertanyaan tentang indikator-indikator kedisiplinan kerja dan prestasi belajar siswa. Data yang diperoleh dimasukkan kedalam rumus korelasi parsial per variabel, kemudian dihubungkan, apakah ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan kerja guru dengan prestasi belajar siswa SMK Negeri 4 Jeneponto, sedangkan keeratannya hubungan penulis menggunakan koefisien determinan. Hasil penelitian bahwa kedisiplinan kerja guru akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena terdapat hubungan sebesar 0,786 atau 78,6% yang tergolong sangat kuat berdasarkan tingkat keeratannya.

Kata Kunci : Kedisiplinan kerja, ketauladan dan prestasi belajar

Abstract

Discipline is one of the factors of success in achieving learning goals. Discipline teacher will bring a positive impact on the development of students, it requires dedication and a high responsibility. A teacher required to cultivate the mindset, have extensive knowledge, must also have competencies that qualified, good pedagogy, methodology, or disciplines to be taught. The teaching profession is a noble profession, although sometimes underestimated, but it is crucial in preparing the next generation, which will continue nation's leadership in the future. Teachers are also required to be able to provide examples of good models, in order to produce generations that can be better in the future. The benchmark of whether good nor bad of one community is the education itself. While the main character in the world of education is the teacher, because the teacher are able to single handedly carve a student's future whether it's good nor bad. The people's expectation on the products of the education system can be seen on the student's both academic and non-academic achievements.

This research is using a quantitative descriptive method, whereas the type of approach used in this study is a partial correlation by analyzing the relationship (influence) between the variables of work discipline in the teacher with student achievement.

Data collection technique is to spread the Likert scale questionnaire form which contains a number of questions about the indicators of work discipline and student achievement. The data obtained was then added to the partial correlation formula per variable, then connected, whether there is a significant relationship between teacher's work discipline with student achievement in SMK Negeri 4 Jeneponto, while the author used determinant coefficient to analyze the relationship between.

The results of the study is showing that teacher's work discipline will affect student achievement, because there is a relationship of 0.786 or 78.6% that were classified as very strong based on the level of its relationship.

Keywords: Work discipline, student achievement

A. Latar Belakang Masalah

Di Era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan menjadi sorotan yang paling dahsyat, segala hal yang berkaitan dengan keadaan yang dihadapi masyarakat sekecil apapun pendidikanlah yang menjadi sasaran dan obyeknya. Mari kita sebagai pendidik harus jeli dalam menghadapinya, jangan dipandang sebelah mata, sebab apabila peserta didik menghasilkan yang terbaik, bukan pendidikan yang akan diangkat, tetapi apabila peserta didik melakukan hal-hal yang tidak baik maka pendidiklah yang di salangkannya.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang saling adanya suatu keterkaitan, baik itu pendidik, peserta didik, masyarakat, maupun pemerintah. Faktor yang paling penting dalam pengelolaan pendidikan adalah pendidik atau guru, maka apabila seseorang memilih profesi sebagai seorang guru harus mampu untuk memahami segala hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Karena profesi guru adalah profesi yang mulia, maka segala apa yang akan dilakukan harus akan menjadi barometer dari profesi-profesi yang lainnya.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan bantuan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Menurut E. Mulyasa (2016 ; 35) mengatakan, “Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Seorang guru harus punya pegangan yang jelas, agar bisa mengembangkan potensi peserta didik dengan seoptimal mungkin, sehingga bisa meraih prestasi yang baik dan optimal, dengan cara memahami karakteristik peserta didik secara sempurna. Sebab akhir-

akhir ini banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh para peserta didik, bahkan melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindakan melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, criminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin. Bisa dengan memberikan hukuman-hukuman yang mendidik, jangan sampai justru hukuman yang melampaui batas kewajaran (*malleducatif*), hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik sesuai dengan kesalahan yang dikerjakannya, misalnya memberikan pekerjaan rumah, kemudian dikoreksi dengan diberi komentar, kritik dan saran untuk kemajuan peserta didik. Kebanyakan guru memberikan pekerjaan rumah, tetapi tidak dikoreksi, sehingga tidak ada umpan balik, terhadap tugas-tugas yang dikerjakan. Tindakan tersebut merupakan upaya pembelajaran dan penegakan disiplin yang destructive yang dilakukan oleh guru, yang menimbulkan masalah yang fatal.

Agar seorang guru tidak melakukan kesalahan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: (a). Disiplin peserta didik ketika guru dalam keadaan tenang. (b). Gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran. (c). Hindari menghina dan mengejek peserta didik. (d). Pilihlah hukuman yang bisa dilakukan secara tepat. (e). Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran. Sebab kedisiplinan akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar peserta didik, apalagi kedisiplinan yang dilakukan oleh seorang guru, sangat-sangat memiliki dampak yang sangat berpengaruh dalam mencapai prestasi yang memuaskan bagi peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kedisiplinan kerja guru terhadap prestasi belajar siswa?

C. Konsep Kedisiplinan Kerja Guru

Pada semua lembaga pendidikan dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini persaingan semakin tajam, pengelola pendidikan baik, formal, informal maupun non formal, berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Cara yang dilakukan antara lain berusaha memahami bagaimana anak-anak kita belajar. Apakah perilaku yang menandakan bahwa belajar telah berlangsung pada diri mereka? Bagaimana informasi yang diperoleh dari lingkungan diproses dalam

pikiran mereka sehingga menjadi milik mereka, kemudian mereka kembangkan. Dengan demikian bagaimana seharusnya informasi itu disajikan agar dapat mereka cerna dan lama terekam, sehingga akan senantiasa ingat atau bertahan dalam pikirannya. Karena penilaian yang di sekolah terdiri dari tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan), setelah anak mendapatkan pendidikan paling tidak memiliki perubahan yang signifikan. Yang memiliki peranan penting adalah pendidik (baik orang tua atau guru), tetapi dalam lembaga pendidikan formal gurulah yang paling dominan, untuk itu diperlukan keteladanan yang intensif dari seorang guru, baik dalam kedisiplinan, semangat, ataupun kesopanan dan lain-lainnya, peran seorang guru untuk merubah anak didik menjadi baik, adalah guru (sebagai pendidik), bukan hanya sebagai pengajar.

Seorang peserta didik yang aktif secara fisik mungkin bisa didorong untuk mengeksplorasi dirinya, melalui kegiatan olah raga. Jika seorang peserta didik memperhatikan minatnya terhadap music, maka carilah berbagai cara untuk mendorongnya agar minatnya bisa berkembang secara optimal, demikian halnya anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas normal perlu diberi perhatian secara khusus, agar keahlian dan kepandaian yang mereka miliki bisa berkembang secara optimal. Bagi seorang guru harus mampu untuk memahami kemampuan, ketrampilan, kecerdasan, keahlian peserta didiknya, agar mampu berkembang sesuai dengan harapan dari dirinya, terutama orang tua dan masyarakat, maka diharapkan seorang guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik untuk dikembangkan, sehingga observasi yang optimal dan penilaian yang jeli, melalui suatu proses yang sistematis. Disinilah guru harus memiliki kedisiplinan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dalam penyusunan administrasi dan pedoman penilaian yang jelas dan terukur.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, yaitu antara lain melalui pembenahan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana pembelajaran, dan peningkatan kompetensi guru. Namun dari sekian banyak upaya tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik tetap menduduki posisi sangat strategis dan akan berdampak positif. Dampak positif tersebut antara lain; (a).

Peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata, (b). Peningkatan kualitas masukan proses, dan hasil belajar, (c) Peningkatan keprofesionalan pendidik, dan (d) Penerapan prinsip pembelajaran.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, adanya kemitraan antar jenjang dan jenis pendidikan, baik dalam tataran praktis-implementasional maupun dalam tataran gagasan konseptual, agar perkembangan peserta didik dapat dipantau kemajuannya, terutama peningkatan prestasi, yaitu kedisiplinan kerja guru. Guru memiliki kedisiplinan dan motivasi kerja yang tinggi, senantiasa memiliki dorongan untuk bekerja gigih guna mencapai prestasi istimewa baik bagi dirinya maupun bagi anak didiknya (*standar of excellent*), hal ini disebabkan mereka memiliki control diri yang baik sehingga tidak memerlukan pengawasan yang ketat dalam mencapai prestasi kerja yang telah ditentukan.

Bangsa Indonesia sangat memperhatikan pembangunan di bidang pendidikan, sebagai prioritas yang tidak di pandang sebelah mata, maka penangannya harus secara serius, dunia pendidikanlah yang akan mencetak generasi-generasi yang berkualitas. Adapun ciri-ciri manusia yang berkualitas telah digariskan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Sebagai pilar dalam dunia pendidikan, Pemerintah merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.

Jadi, keberhasilan pendidikan sangat diharapkan untuk estafeta kepemimpinan Negara di masa yang akan datang. Dalam hal ini yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan adalah guru. Apabila seseorang memilih profesi sebagai seorang guru harus mau memahami tujuan yang telah dicanangkan pemerintah sebagai acuan, sehingga berusaha untuk senantiasa meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam penguasaan keilmuannya, pemahaman dan ketrampilan di dalam kegiatan mengajarnya, yang paling penting adalah kesehatan mental (*Mental Hygiene*), sebagai salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional, yaitu memiliki mental yang sehat. Maka pendidikan memiliki arti penting dan posisi strategis dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Kedisiplinan kerja guru juga salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi prestasi anak didik, dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada seseorang, maka kedisiplin berperan penting sebagai tenaga pendorong kemauan dan keinginan untuk bekerja menurut ukuran-ukuran atau batasan-batasan yang ditetapkan. Permasalahannya adalah adakah pengaruh yang positif? Kedisiplinan kerja guru terhadap prestasi siswa di SMK Negeri 4 Jeneponto.

Dalam jenjang Sekolah menengah Kejuruan (SMK), ada delapan Standar Nasional Pendidikan yang harus dilengkapi, agar lembaga pendidikan itu bisa berkualitas, antara lain, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan. (PP No. 19 Tahun 2005)

Kedisiplinan kerja merupakan fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia dan mempunyai peranan penting. Sekarang semakin baik kedisiplinan kerja guru semakin tinggi prestasi siswa yang dicapainya. Tanpa kedisiplinan kerja yang baik, sulit bagi organisasi atau lembaga pendidikan mencapai hasil yang optimal. Dalam kedisiplinan kerja dituntut kesanggupan untuk menghayati aturan, hukum dan tata tertib yang tinggi. Seseorang yang disiplin, maka dalam melaksanakan tugasnya dan mentaatinya dengan kesadaran yang tinggi, terhadap pekerjaan yang dilakukannya sebagai tanggung jawab moral seseorang terhadap pekerjaan yang digelutinya, senantiasa bergairah dan bersemangat dalam melaksanakannya, dalam rangka mendukung terwujudnya tujuan organisasi atau lembaga.

Kedisiplinan kerja menurut Malayu SP. Hasibuan (2002: 34) yaitu kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran yang dimaksud adalah sikap seseorang yang secara suka rela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan kerja diartikan bilamana karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya. Mengerjakan semua pekerjaan dengan baik, memenuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. (Mulyasa, 2009: 191). Menurut Soegeng

Rijadarmint, dalam Tulus (2004: 31). Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau kedisiplinan.

Kedisiplinan sekolah bertujuan untuk memantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem kedisiplinan, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kedisiplinan sekolah dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*) dalam memecahkan berbagai permasalahan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal dengan yang menyenangkan. Akan tetapi akhir-akhir ini masalah kedisiplinan sering disepelekan, bahkan banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat terhadap peraturan yang telah disepakati dan ditetapkan. Demikian halnya di sekolah, lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi miniature masyarakat dalam membina kedisiplinan terutama para pendidiknya, sebagai orang yang menjadi contoh bagi peserta didik, terkadang banyak guru yang datang ke sekolah hanya pas mengajar saja, setelah selesai mengajar pulang, maka apa yang bisa diambil contoh oleh peserta didik, karena jarang berinteraksi sewaktu tidak mengajar (diluar jam mengajar) pada hal yang seharusnya seorang guru datang ke sekolah sebelum jam pembelajaran di mulai dan pulang bersama-sama dengan peserta didik, sehingga walaupun tidak mengajar, masih berada di lingkungan sekolah, agar bisa memahami karakteristik anak dalam kehidupannya. Kedisiplinan harus ditanamkan kepada warga sekolah, baik itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Sebagai pendidik segala sikap dan perilaku yang dilakukannya tentu akan dilihat dan dicontoh oleh peserta didiknya. Jika seorang guru memiliki sikap kedisiplinan kerja yang tinggi, maka peserta didiknya pun menjadi anak yang senantiasa disiplin, tetapi jika pendidiknya tidak memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, jangan disalahkan bila siswanya juga mengikuti perilaku sang guru yang rendah tingkat kedisiplinannya.

Kedisiplinan kerja yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, yang mendorong semangat kerja dalam

mewujudkan tujuan organisasi. Untuk itu kedisiplinan dalam bentuk pelaksanaan peraturan sangat diperlukan bagi karyawan, guru, dan peserta didik sebagai wujud nyata dari pengawasan dalam menciptakan tata tertib organisasi sekolah/madrasah. Disiplin kerja yang baik juga mencerminkan kepribadian seorang guru yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, selain mempunyai intelektual yang tinggi dan wawasan yang luas dan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Menurut Malik (2002: 2) bahwa Indonesia saat ini penduduknya, yang menjadi tenaga guru masih kekurangan, kebanyakan tenaga pengajar. Guru menurutnya merupakan pusat teladan dan panutan, karena guru punya pengaruh terhadap siswa. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) unsur yang penting, baik penguasaan materi bidang studi, kepemimpinan dan keteladanan sebagai guru, memimpin dalam kelas, maka guru yang berprestasi perlu didukung, karena profesi guru perlu ketrampilan, sehingga perlu adanya kerja-sama semua pihak, baik itu siswanya, orang tuanya, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, juga tidak lupa lingkungan. Kalau semua saling mendukung seorang guru akan berusaha secara maksimal dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya, karena salah satu tujuan organisasi khususnya dunia pendidikan adalah diharapkan tingkat prestasi dan kecerdasan siswanya supaya terus meningkat dari suatu tahap kepada tahap berikutnya sesuai dengan apa yang ditargetkannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang profesional dan memiliki motivasi kerja yang tinggi, sehingga diharapkan akan diperoleh prestasi siswa yang tinggi pula.

D. Guru dan Prestasi Belajar Siswa

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah yang diberi amanat untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam mewujudkan apa yang telah dicita-citakan. Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan pendidikan dengan sebaik-baiknya kepada peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Secara umum guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mendidik, sedangkan secara khusus guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Al-Rasidin dan Samsul Nizar; 2005: 41). Pada kenyataannya guru

memiliki banyak tugas yang harus dilaksanakannya, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis tugas guru yaitu: (a) Tugas guru dalam bidang profesi, (b) Tugas guru dalam bidang profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada siswa, (c) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, (d) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa. Pelajaran apapun yang hendak diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswa. Para siswa akan enggan menghadap guru yang tidak menarik, (d) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. (Usman Uzer, 2005; 7). Sedangkan menurut beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa tugas guru atau pendidik adalah sebagai berikut: (a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan, (b) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insane kamil) seiring dengan tujuan penciptanya, (c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atau program yang dilakukan, (d) Sebagai pelatih yang bertugas melatih ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam pembelajaran dan pembiasaan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran, (e) Sebagai pengembang program yang bertugas membantu mengembangkan program pendidikan di sekolah dan hubungan

kerjasama intra-sekolah, (f) Sebagai pengelola program bertugas membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat.

Tugas seorang guru atau tenaga pendidik, bukan hanya mengajar, tetapi memiliki tugas yang amat kompleks dalam membentuk karakter, kepribadian, prestasi, serta perilaku anak secara optimal, karena yang dihadapi adalah makhluk hidup, maka seorang guru harus mengikuti secara aktif perkembangan dari peserta didiknya, agar menjadi anak yang berkembang secara utuh, baik jasmani maupun rohaninya. Seorang guru belum dikatakan tugasnya berakhir, apabila seorang guru belum bisa mencapai keberhasilan yang optimal. Keberhasilan yang optimal, itu apabila bisa menghasilkan produk yang mumpuni. Maka tugas guru tidak mudah, seperti yang dibayangkan selama ini, sebenarnya memiliki tanggung jawab yang berat baik pada waktu anak sedang didik, sampai dia dikatakan sudah bisa mandiri secara fisik maupun psikisnya.

Guru (pendidik), merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai standar yang berkualitas, untuk itu perlu adanya manajemen sumber daya manusia yang mumpuni, yang memahami ilmu keguruan, serta psikologi, tidak asal-asalan mengajar (hanya sekedar mentransfer ilmu) tetapi tidak paham ilmu keguruan, sehingga banyak terjadi seorang guru setelah selesai mengajar pulang, asal sudah memenuhi tugas, tidak berusaha memahami karakteristik peserta didik, dan memberikan contoh yang terbaik, untuk bisa diambil manfaatnya dalam kehidupannya kelak setelah selesai dari anak didik itu menyelesaikan tugas dalam pembelajarannya, maka seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan (Kepala Sekolah) ataupun yayasan harus memahami manajemen, sehingga bisa memimpin lembaga pendidikan dengan baik dan akan berkualitas, serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Peran guru dalam pembelajaran memiliki andil yang amat besar, terhadap keberhasilan pembelajaran, maka guru harus berpacu, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memperhatikan diri sebagai berikut: (1). Orang yang penuh kasih sayang pada peserta didik, (2). Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik, (3). Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya. (4).

Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya, (5). Memupuk rasa percaya diri, berani dan berani dan bertanggung jawab. (6). Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar, (7). Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungan, (8). Mengembangkan kreativitasnya, (9). Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Salah satu tujuan dari organisasi khususnya dunia pendidikan adalah diharapkan tingkat prestasi dan kecerdasan siswa kian meningkat dari suatu tahap ke tahap berikutnya sesuai dengan yang telah ditargetkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang profesional dan memiliki motivasi kerja yang tinggi, sehingga dengan demikian diharapkan akan diperoleh prestasi siswa yang tinggi pula.

Prestasi adalah suatu proses dimana salah satu tingkah laku yang ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (rangsangan) yang terjadi sehingga yang bersangkutan memperoleh pengetahuan berdasarkan teori di atas maka dapat kita ketahui bahwa prestasi seseorang sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. (Agus Dharma, 2000: 49).

Pada umumnya prestasi kerja seseorang dipengaruhi oleh kecakapan, pendidikan dan pelatihan, ketrampilan, motivasi, pengalaman dan kesanggupan. Dari sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap prestasi tersebut. (Michell, 2000: 65). Selain siswa dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk latihan yang diadakan oleh guru, khususnya ability secara spesifik yang diadakan oleh pihak sekolah dalam rangka peningkatan prestasi kerja.

Tujuan utama bagi para siswa, prestasi yang diperoleh dari hasil pendidikan adalah prestasi belajar. Apa yang dimaksud dengan belajar itu sendiri? Terdapat berbagai macam pendapat, seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik, (2000: 37), belajar adalah kegiatan rohaniyah atau psikis, hasil belajar yang dicapai adalah perubahan dalam fisik misalnya memperoleh pengertian tentang bahasa mengapresiasi seni budaya bersikap susila dan lain-lain

Belajar merupakan dasar dari rancangan kurikulum yang didefinisikan oleh Anderson (2004) dalam Sopiati Popi (2010:45) sebagai keterkaitan antara tujuan atau standar, penilaian, kegiatan dan

materi. Belajar mempunyai komponen tujuan pengajaran/standar kompetensi siswa yang harus dicapai, penilaian termasuk di dalamnya tes yang bersifat formal, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, baik di dalam maupun diluar kelas, dan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.).

Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning*, mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*, Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organism sebagai hasil pengalaman (John B. Biggs, 2005: 251). Sedangkan Reber dalam bukunya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *The process of acquiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representative karena tidak mengikutsertakan perolehan ketrampilan nonkognitif. Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langsung sebagai hasil praktik yang diperkuat. Dalam definisi tersebut terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, yaitu: (a) *Relatively permanent*, yang secara umum menetap, (b) *Responsepotentiality*, kemampuan bereaksi, (c) *Reinforced*, yang diperkuat, dan (d) *Practice*, praktik atau latihan.

Bertolak dari definisi belajar diartikan secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan hal tersebut perubahan tingkah laku yang timbul akibat kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar, contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk mengintimidasi bahkan

menghancurkan kehidupan orang lain. Kenyataan tragis lain juga, hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi, tak jarang orang bisa membuat senjata pemusnah sesama umat manusia. Jadi hasil belajar bisa membawa manfaat, juga bisa membawa mudarat. Sehingga akan hilanglah arti penting dari belajar karena timbulnya tragedi-tragedi tadi. (Syah Muhibbin, 2010: 93).

E. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kedisiplinan kerja guru dengan korelasi parsial dengan kriteria pengujian statistik F bahwa lebih besar F_{hitung} , sehingga terdapat pengaruh sangat signifikan antara kedisiplinan kerja guru dengan prestasi belajar siswa SMK Negeri 4 Jeneponto, baik kedisiplinan waktu datang untuk bekerja, kedisiplinan pulang kerja, kedisiplinan dalam proses pembelajaran, kedisiplinan menyusun administrasi pembelajaran dan kedisiplinan waktu mengadakan evaluasi pembelajaran, kedisiplinan waktu memberikan hukuman, terhadap pengaruh yang sangat signifikan, terhadap prestasi belajar peserta didik.

Kedisiplinan kerja guru dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu disiplin dalam datang dan pulang kerja, kedisiplinan dalam membuat administrasi pembelajaran, kedisiplinan dalam melakukan proses pembelajaran, kedisiplinan dalam memberikan hukuman sewaktu peserta didik melakukan kesalahan, serta kedisiplinan dalam proses penilaian pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa SMK Negeri 4 Jeneponto.

Dari hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, karena kriteria yang digunakan $F_{hitung} = 0,06$, apabila dihubungkan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya, khususnya yang berkenaan dengan analisis hubungan kedisiplinan kerja guru akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil analisis per aspek kedisiplinan kerja guru menunjukkan bahwa kelemahan kelemahan kedisiplinan kerja guru pada proses penilaian belajar siswa, jadi seorang guru kurang disiplin dalam proses penilaian pembelajarannya. Jika kedisiplinan kerja guru dikaitkan dengan tolak ukur yang dikemukakan oleh para ahli, maka tingkat kedisiplinan digolongkan: (a) Baik, karena tingkat kedisiplinan kerja guru dalam datang dan pulang kerja sesuai peraturan yang telah ditetapkan, (b) Baik,

karena tingkat kedisiplinan kerja guru dalam proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan, (c) Baik, karena tingkat kedisiplinan kerja guru dalam membuat administrasi pembelajaran tepat sesuai jadwal yang telah ditetapkan, (d) Cukup, karena tingkat kedisiplinan kerja guru dalam proses penilaian terkadang kurang sesuai dengan ranah yang diujikannya. Hal itu disebabkan masih banyak siswa yang dalam pengamalannya masih kurang pas, (e) Cukup, karena dalam memberikan hukuman kadang tidak ada umpan balik yang signifikan, (f) Prestasi siswa yang diperoleh dalam aspek perhatian siswa dalam menyimak pelajaran tergolong baik, hal ini disebabkan karena banyak siswa yang sudah bisa mengimplementasikan dalam kehidupannya, baik dilingkungan sekolah, dalam kegiatannya yang berhubungan dengan sesama siswa, dengan guru ataupun dengan karyawan yang ada di sekolah, bahkan pula dengan orang tua mereka di rumah. Pada aspek keaktifan siswa juga dalam cara bertanya tergolong baik. Hal ini disebabkan karena siswa telah memiliki sifat keberanian untuk bertanya dalam proses pembelajaran apabila ada hal-hal yang sekiranya belum jelas dalam penjelasan guru, tetapi harapannya siswa terus belajar melatih diri untuk menuju kearah kemajuan, dan prestasi yang optimal, agar bisa membanggakan orang tuanya. Sedangkan dalam pengamalan (praktek) juga baik, karena siswa bisa menerapkan sikap sopan santun, unggah ungguh baik dengan orang tua, sesama teman ataupun dengan orang yang lebih muda sekalipun.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka keberhasilan pendidikan itu diraih, apabila semua yang berkaitan atau pengelola (penyelenggara) dunia pendidikan menghargai waktu, dengan senantiasa disiplin dalam melaksanakan kerjanya secara rutin, apalagi seorang guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik, kalau seorang guru tidak bisa memberikan tauladan yang baik, maka anak-anak tidak akan mendapatkan ilmu dengan sempurna. Karena tujuan pendidikan itu dalam rangka untuk mendewasakan kearah suatu kemajuan yang sempurna.

Sebagai kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan, apabila tenaga pengajarnya (guru) ataupun karyawannya yang mengelola pendidikan itu memiliki kedisiplinan kerja yang tinggi. Kedisiplinan kerja sebagai ketaatan menjalankan peraturan mempunyai beberapa

fungsi, antara lain sebagai peningkatan produktivitas yang tinggi, kreatifitas dan aktifitas serta motivasi guru dalam mengajar agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Di sisi lain kedisiplinan kerja guru juga berfungsi untuk memperteguh guru dan membersihkan kemudahan dalam memperoleh hasil kerja yang memuaskan, memberikan kesiapan bagi guru dalam melaksanakan proses kerja yang akan menunjang hal-hal yang positif dalam melakukan berbagai fungsi kegiatan dan proses kerja guru.

Kedisiplinan kerja sangat penting, karena kerja yang dilakukan dengan disiplin maka produktivitas kerjanya akan maksimal hasilnya, dalam dunia pendidikan tentunya berhubungan dengan prestasi belajar siswa, apabila gurunya dalam melaksanakan tugas mengajarnya menjalankan kedisiplinan kerja dengan baik tentunya akan diikuti oleh peserta didiknya untuk belajar dengan disiplin, dalam rangka meraih prestasi yang baik pula.

G. Saran

Dari hasil penelitian, penulis mengemukakan beberapa hal sebagai berikut: untuk meningkatkan kedisiplinan kerja guru terutama dalam memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa, maka perlu adanya kesadaran dari seorang guru, dalam melaksanakan tugasnya untuk senantiasa menerapkan kedisiplinan kerja dengan baik, baik dalam datang, pulang kerja, dalam melaksanakan proses pembelajaran, membuat administrasi pembelajaran, dan dalam proses penilaian pembelajaran, sehingga terjadi hubungan yang positif dengan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: PT Ciputra Press.
- Barnadib, Imam. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Makna & Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- E. Mulyasa, 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- David F., Falina. 2000. *Manajemen Karyawan, Memimpin Karyawan dengan Sukses*. Yogyakarta: Oryza.
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Judge, Robbins. 2015. *Perilaku Organisasi Organizational Behavior*. Jakarta: PN. Salemba Empat.
- Malayu S.P., Hasibuan. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PN. Prenada Media Group.
- Manullang. 1983. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia.
- Mukhibin Syah, 2010, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, CV. Kencana Prenada Group.
- Muflikhin, Hizbul. 2015. *Administrasi Pendidikan Teori & Aplikasi dilengkapi Strategi Pembelajaran Aktif*. Klaten: CV Gema Nusa.
- Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan & Praktik*. Jakarta: PN. Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sasana Indonesia.